

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang menjadi perhatian utama dalam suatu negara adalah soal pendidikan. Pendidikan menjadi penentu peradaban suatu negara. Jika mencermati sistem pendidikan di Indonesia, boleh dikatakan hasilnya masih rendah, yakni mutu atau kualitasnya masih tertinggal dari negara tetangga maupun negara dunia lainnya. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia disebabkan oleh banyak hal, yaitu diantaranya disebabkan oleh sistem kurikulum, guru, fasilitas, kondisi alam Indonesia yang sangat luas maupun kondisi siswa itu sendiri. Rendahnya kualitas yang disebabkan oleh siswa tampak dari buruknya kesadaran sejarahnya, karakter kebangsaan yang melekat pada dirinya berimplikasi pada kehidupan nyata yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku sosialnya yang bersamaan dengan terjadinya era globalisasi saat ini. Dengan adanya globalisasi, maka semakin jauh jarak siswa saat ini dengan sejarah bangsanya dapat dikatakan siswa saat ini mulai mengabaikan dan tidak mau tahu sejarah bangsanya. Mereka menyukai hal-hal yang cepat atau instan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Hal demikian dapat dilakukan dengan melanggar aturan atau norma yang sudah ditetapkan. Mereka tidak mau bersusah-susah seperti para pahlawan yang sudah memerdekakan bangsanya. Sifat-sifat luhur yang menjadi ciri khas budaya Indonesia sudah luntur dan melupakan nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman hidup serta ditemukan pula banyak fenomena pelajar saat ini yang tidak mengetahui pentingnya sejarah bangsanya.

Melihat fenomena di sekitar kita ternyata masih banyak ditemukan ketidaksinkronan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bersosial. Hal tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dalam perilaku individu, sekelompok orang atau pun masyarakat dalam melakukan interaksi. Ketidaksinkronan itu tampak nyata seperti perilaku yang dilakukan oleh pemuda penerus bangsa baik siswa, maupun mahasiswa yang bersikap tidak sesuai dengan pribadi luhur dan cita-cita bangsa Indonesia, pertama-tama disini harus dipahami konsep perilaku sosial. Perilaku sosial adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Ketidaksinkronan perilaku sosial siswa yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari, ditunjukkan dengan contoh nyata seperti masih ada siswa yang mencela atau mengejek sesama teman, tidak mau membantu teman yang kesusahan, sikap yang segala sesuatunya ingin didapatkan secara instan, sikap yang acuh terhadap lingkungan sekitarnya, tidak mau menghormati orang yang lebih tua, kurangnya tenggang rasa, perilaku yang tidak bertanggungjawab seperti tidak mengerjakan pekerjaan tugas dari guru bahkan tugas tersebut dikerjakan oleh temannya, mencontek saat ujian dan banyak perilaku sosial lain yang perlu diperbaiki.

Perilaku sosial seperti itu tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa tetapi mahasiswa pun masih ada yang memiliki perilaku sosial yang buruk. Hal demikian perlu untuk dicari tahu apa yang menyebabkan masih rendahnya sikap sosial siswa maupun mahasiswa sebagai pemuda penerus bangsa. Salah satu indikasi hal tersebut bisa terjadi adalah akibat dari kurang penanaman nilai moral dan karakter pada mereka. Dalam penelitian ini akan

difokuskan pada siswa, mengapa banyak siswa yang tidak atau belum baik perilaku sosialnya. Menurut Hasan M.T. (2003) mengungkapkan bahwa salah satu kejadian saat ini yang dihadapi bangsa Indonesia adalah menurunnya disiplin moral. Hal tersebut terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat baik kelas atas maupun kelas bawah. Semakin hari orang semakin acuh tak acuh kepada sikap maupun perilakunya. (Tutuk, 2017)

Masalah yang terjadi pada pemuda Indonesia saat ini yaitu masalah sosial. Masalah sosial yang pertama ditunjukkan dengan meningkatnya penggunaan NAPZA dan obat terlarang, Pemakai narkoba di Indonesia menunjukkan peningkatan. Riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan pusat penelitian Universitas Indonesia terungkap bahwa biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia tahun 2004 mencapai Rp 23,6 triliun. Sekitar 1,5% di antara penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba, 78% korban yang meninggal akibat mengkonsumsi narkoba berusia antara 19-21 tahun. Masalah sosial yang kedua yaitu hubungan seksual pranikah dan aborsi. Perilaku kehidupan seksual yang bebas, gaya hidup yang tidak mencerminkan budaya ketimuran semakin mewarnai pola perilaku pelajar di kota-kota besar. Adapun pertumbuhan budaya seks, yakni hamil di luar nikah rata-rata 17% per tahun dan pelaku aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta jiwa per tahun (BKKBN 2010 Jurnal Nasional, 24/02/2011). Kemudian temuan HIV/AIDS menurut sumber riset kementerian kesehatan pada tahun 2010 HIV/AIDS mencapai 21.770 kasus, AIDS positif 47.157, HIV positif 48,1% (pelakunya usia 20-29 tahun), penularan di kalangan heteroseksual 49,3 % dan penularan melalui jarum / IDU 40,4%.

Selanjutnya masalah sosial yang ketiga yaitu perkelahian, tawuran, dan kekerasan. Berbagai kasus tawuran antar pelajar dan mahasiswa bermunculan hampir setiap tahun di beberapa kota besar. Hasil survey FEKMI(2003) menunjukkan bahwa 1.573 pemuda pernah 54% berkelahi, 87% berbohong, 8,9 % mengkonsumsi narkoba, 28 % merasa kekerasan adalah hal biasa, menyakiti diri sendiri 17%, Ketergantungan obat atau minuman 13%, depresi 12%, 47% remaja mengaku nakal di sekolah, 33% tidak mengindahkan peraturan sekolah. Terakhir permasalahan sosial yang keempat yaitu kriminalitas remaja. Adapun penyebab utama terjadinya kriminalitas di kalangan remaja ialah 93% anak-anak pernah mengalami tindak kekerasan di rumah dan sekolah, 82% remaja menyebut orang tua otoriter, 50% mengaku mendapat hukuman fisik, 39% mengatakan orang tua pemarah (Anas & Irwanto, 2013). Fenomena perilaku negatif pemuda yang sering menjadi sumber berita di media masa antara lain tindak kekerasan, tawuran, kenakalan, menyontek saat ujian dan lain-lainnya. Mazzola (2003) melakukan survei tentang bullying di sekolah. Hasilnya diperoleh temuan sebagai berikut (1) setiap hari kurang lebih 160.000 pelajar mendapatkan tindakan bullying di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (pelajar berusia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% pelajar pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% pelajar adalah korban kekerasan dari bullying media sosial.

Kesadaran sejarah adalah suatu keadaan bisa merasakan (melihat dan mendengar) berfikir ataupun menghayati peristiwa bersejarah masa lalu dan dapat mengkaitkan dengan peristiwa saat ini serta dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. Kondisi ideal kesadaran sejarah sebagai berikut : mengetahui asal usul sejarah bangsanya, mengetahui manfaat yang ada dalam mempelajari

sejarah, menyadari begitu besarnya manfaat dan berfungsinya arti sejarah dalam proses kehidupan sehari-hari, menyadari setiap daerah memiliki sejarah lokal yang unik yang berbeda dari daerah lainnya dan menjaga peninggalan-peninggalan sejarah bangsa. Contoh perbuatan yang berkesadaran sejarah adalah suka belajar sejarah baik melalui tulisan atau mendengarkan cerita bersejarah, mengunjungi tempat bersejarah seperti candi, museum dan tempat bersejarah lainnya dengan tujuan memang untuk mengetahui sejarah dibalik tempat bersejarah tersebut. Akan tetapi kenyataannya sekarang sudah jarang lagi ditemui perbuatan yang berkesadaran sejarah. Contohnya mulai dari pendidikan, siswa tidak meminati pelajaran sejarah dengan berbagai alasan, banyak masyarakat tidak memahami peristiwa sejarah di lingkungan sekitarnya maupun asal usul berdirinya negara Indonesia, banyak pemuda pemudi yang mengunjungi bersejarah hanya untuk berfoto tanpa ingin mengetahui sejarah dibalik tempat bersejarah tersebut.

Suatu kepribadian adalah sesuatu yang tumbuh dari suatu sejarah, dan kepribadian tersebut membentuk identitas atau jati diri individu. Sehingga kesadaran sejarah merupakan suatu hal yang sangat bermakna untuk proses terbentuknya kepribadian. Sama dengan halnya dengan kepribadian seseorang, kepribadian suatu bangsa juga tumbuh dari suatu sejarah dengan menyadari kesadaran sejarah bangsa tersebut. Dalam perpektif lain Perkembangan kemajuan zaman dalam perjalann panjang sejarah manusia adalah sutu proses yang tidak mungkin untuk dihindari oleh manusia, baik yang bersifat lokal maupun global. Globalisasi yang memberikan kemudahan kepada berbagai akses kehidupan manusia, ternyata di sisi lain membawa dampak negatif. Globalisasi yang semakin

menghilangkan batasan ruang dan waktu, tentu juga akan menghilangkan batas-batas kebudayaan yang menjadi identitas atau jati diri suatu bangsa. Dalam proses globalisasi ini terbawa berbagai macam informasi yang tidak tersaring dan sulit memfilternya bagi generasi penerus bangsa, dan berdampak kepada tidak sesuainya dengan karakter asli bangsa Indonesia.

Globalisasi tanpa disadari melahirkan proses persatuan budaya manusia. Homogenisasi budaya akhirnya akan semakin menghapuskan identitas-identitas setiap bangsa yang bersifat khas dan unik. Memudarnya identitas bangsa yang khas dan unik tadi sama halnya dengan mulai terancamnya keberadaan jati diri sebuah bangsa. Kondisi ini pula yang kini terjadi pada bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia mulai terbawa arus deras globalisasi dan tak terasa identitas dan jati diri bangsa mulai terdegradasi. Salah satu indikatornya adalah bangsa Indonesia seakan-akan mulai melupakan masa lalunya yang menjadi identitas khas setiap bangsa, karena tidak ada satu pun bangsa di dunia yang memiliki masa lalu yang sama. Saat ini bisa kita rasakan rendahnya kondisi kesadaran sejarah manusia Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Adrian Van Dis seorang sastrawan Belanda, beliau menyatakan bahwa orang Indonesia sendiri tidak menyukai sejarah bangsanya sendiri, malahan lebih menyukai hal-hal mitos dan fantasi nasionalisme serta masih rendahnya tingkat intelektual orang Indonesia. Latief mengungkapkan bahwa model kehidupan saat ini semakin mengarah ke model kehidupan yang pragmatis yaitu praktis dan materialis saja dalam setiap pemikiran dan perbuatan. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa saat ini kesadaran sejarah sangat pantas dibahas dan sangat dibutuhkan untuk

mempertahankan identitas atau jati diri bangsa di tengah menggoblanya dunia.  
(Amboro, 2015)

Pendidikan karakter bangsa adalah suatu proses pewarisan karakter bangsa kepada peserta didik untuk menjadikannya menjadi peserta didik yang berakhlak mulia dan mencintai bangsanya. Kondisi ideal pendidikan karakter bangsa adalah bertingkah laku baik yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasar pada pancasila contohnya : berlaku sopan santun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, menjunjung tinggi kemanusiaan, menghargai perbedaan, toleransi, menjaga persatuan dan kesatuan, bermusyawarah, gotong royong dan berlaku adil. Akan tetapi kenyataannya dewasa ini semakin banyak dan tampak memudarnya karakter bangsa Indonesia, yang paling sulit dan banyak ditemukan akhir-akhir ini adalah perilaku tidak jujur yaitu salah satunya korupsi yang banyak dilakukan oleh orang yang berpendidikan dan berjabatan. Perbuatan korupsi tersebut diakibatkan tidak dimilikinya pendidikan karakter pada orang berpendidikan tersebut.

Selain adanya masalah-maslah sosial yang sudah disebutkan diatas, ternyata bangsa Indonesia juga menghadapi krisis kebangsaan yaitu: solidaritas sosial semakin rendah, semangat kebangsaan yang kurang, semangat membela negara yang rendah dan semangat persatuan dan kesatuan sangat rendah. Apabila diteliti lebih lanjut, bangsa Indonesia sebenarnya mengalami krisis kepribadian yaitu : krisis akhlak atau moral, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis sosial, krisis politik. Dari kenyataan di atas, sudah saatnya kita terutama para pemuda sadar bahwa bangsa indonesia akan menjadi tidak beradab jika terus menerus terjadi krisis moral (Anas & Irwanto, 2013). Menurut Lickona, bahwa sebuah bangsa akan

hancur apabila telah nampak tanda - tanda meningkatnya kekerasan pada pemuda, penggunaan kata-kata yang buruk, meningkatnya perilaku merusak diri, semakin tidak jelasnya aturan atau prinsip moral, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orangtua, banyaknya ketidakjujuran. Perilaku-perilaku tersebut mengakibatkan seseorang sulit mengendalikan emosinya, sulit menyelesaikan masalah, dan sulit berperilaku bijak. Untuk menyelesaikan permasalahan akut tersebut sangat dibutuhkan usaha membangun karakter bangsa yang berdasar pada nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa.

Menurut Muhibb Abdul Wahab bahwa semakin parahnya permasalahan diatas berawal dari tidak adanya pendidikan keteladanan, baik dari pemimpin, pendidik, orang tua maupun masyarakat. Untuk merubah dan memperbaiki akhlak negara ini bisa diwujudkan apabila sistem pendidikan nasional didasari oleh percontohan yang baik terutama para pemimpin bangsa. Sampai detik ini, Indonesia belum mendapat teladan atau contoh yang baik dari para pemimpin seperti DPR, lembaga eksekutif ataupun yudikatif terbukti dengan semakin banyaknya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme (Anas & Irwanto, 2013). Kerasnya arus globalisasi saat ini, mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami tantangan dalam berkehidupan mengisi kemerdekaan ini yakni sifat nasionalisme semakin mengkerucut yang bisa mematikan persatuan dan kesatuan bangsa, cara sederhana dan mudah dilakukan yang dapat membantu menjaga nasionalisme itu yakni para pelajar, mahasiswa, pejabat negara dan masyarakat untuk selalu mengumandangkan lagu “ Indonesia Raya” dalam acara atau kegiatan positif. (Wisnu et al., 2014). Untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945, praktek pembangunan karakter bangsa



pada pembelajaran di kelas harus diberikan dukungan yang nyata. (Monika et al., 2014)

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, menjadikan Peneliti tertarik untuk meneliti masalah-masalah sosial dan masalah-masalah kebangsaan yang telah disebutkan diatas dikarenakan setiap hari menjadi sorotan dan yang paling menjadi pembicaraan oleh masyarakat luas maupun masyarakat luar negeri. Ditambah hal tersebut menjadi salah satu tolok ukur menyangkut maju mundurnya sebuah bangsa. Menurut peneliti sendiri sebuah bangsa dikatakan memiliki masalah-masalah sosial dikarenakan belum berhasilnya sebuah pendidikan dalam menanamkan karakter bangsa kepada peserta didiknya. Disamping masalah sosial bangsa Indonesia juga sedang mengalami krisis jati diri atau kepribadian yang diakibatkan oleh globalisasi yang mendunia. Sehingga semua budaya berbaur menjadi satu. Sehingga jati diri suatu bangsa menjadi kabur. Bangsa yang kehilangan jati diri berarti bangsa tersebut telah melupakan masa lalunya atau melupakan sejarahnya dahulu. Sehingga bangsa yang kehilangan jati dirinya disadari ataupun tidak disadari orang-orang dari bangsa tersebut sudah tidak memiliki kesadaran sejarah. Dari situlah kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa memegang peranan yang sangat fundamental bagi suatu bangsa dan memang kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa sudah seharusnya dipupuk terus menerus agar tidak akan terjadi degradasi moral yang akan membawa kepada kehancuran bangsa. Berdasarkan uraian di atas, maka perilaku sosial yang dipengaruhi oleh kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa merupakan masalah yang menarik untuk diteliti.

Pada variabel perilaku sosial penelitian ini memiliki kesamaan topik dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tria Novasari dan I Made Suwanda yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya)”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. (Tria & Made, 2016)

Pada variabel kesadaran sejarah penelitian ini memiliki kesamaan topik dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yadi Kusmayadi dan Aan Suryana dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran STAD Berbantu Media Film Situs Astana Gede Kawali Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen Di Kelas X SMAN 1 Bareg). Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan adanya pengaruh kesadaran sejarah terhadap hasil belajar siswa. (Kusmayadi, n.d.)

Pada variabel pendidikan karakter bangsa penelitian ini memiliki kesamaan topik dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gede Lider dan Nyoman Dantes yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Sikap Demokrasi Pendidikan Kewarganegaraan”, menurut hasil penelitian Heri, terdapat pengaruh dan perbedaan hasil belajar PKN siswa antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran kontekstual bermuatan nilai budaya dan karakter bangsa dengan pembelajaran konvensional. (Lider & Dantes, 2018)

## 1.2 Pembatasan Penelitian

Menimbang berbagai keterbatasan, terutama keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan terarah, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini perlu dibatasi. Dengan pertimbangan ini, maka penelitian ini dibatasi pada usaha menjelaskan pengaruh kesadaran sejarah terhadap perilaku sosial, pengaruh pendidikan karakter bangsa terhadap perilaku sosial, serta secara bersama sama pengaruh kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa terhadap perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Labschool Jakarta. Faktor kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa akan diteliti untuk mencari seberapa besar pengaruh nya dengan perilaku sosial siswa.

## 1.3 Rumusan Masalah

- a. Apakah kesadaran sejarah berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Labschool Jakarta ?
- b. Apakah pendidikan karakter bangsa berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Labschool Jakarta ?
- c. Apakah kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Labschool Jakarta ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang pengaruh kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa terhadap perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Labschool Jakarta. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah

- a. Untuk menjelaskan pengaruh kesadaran sejarah terhadap perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Labschool Jakarta

- b. Untuk menjelaskan pengaruh pendidikan karakter bangsa terhadap perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Labschool Jakarta
- c. Untuk menjelaskan pengaruh kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa terhadap perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Labschool Jakarta

### **1.5 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini sangat penting untuk kalangan pemuda atau yang sekarang sering disebut dengan istilah *millennial* sebagai penerus bangsa, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pemudanya. Seorang pemuda yang berhasil membangun bangsanya haruslah memiliki kesadaran sejarah akan bangsanya yang baik dan memiliki pendidikan karakter bangsa yang baik, kedua elemen tersebut dapat menghasilkan perilaku sosial yang baik bagi pemuda tersebut. Sehingga dapat berdampak positif bagi bangsanya.

### **1.6 Kebaruan Penelitian (State Of The Art)**

Penelitian yang berbunyi pengaruh kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa terhadap perilaku sosial siswa tergolong baru. Walaupun ada hanya satu *variable independen* yang sama dan *variable terikatnya* sama ataupun berbeda. Topik, model objek, kasus, subjek maupun metode penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Berikut ini disajikan tabel tentang penelitian sebelumnya :

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian (State of the art)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Tekanan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan
1	Aufa Hasan Firdaus, Arif Purnomo, Tsabit Azinar Ahmad  (Indonesia Journal of History Education)	Kesadaran sejarah terhadap ketokohan dan keteladanan sunan kudus di SMA qudsiyah kudus tahun pelajaran 2017/2018	menunjukkan bahwa penanaman kesadaran sejarah terhadap keteladanan dan ketokohan Sunan Kudus dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Qudsiyyah Kudus sudah sesuai dibuktikan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus pada Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan kesadaran sejarah siswa yang ditunjukkan sebagian besar dari hasil wawancara siswa yaitu paham. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa antara lain dari kompetensi guru sejarah, pembelajaran yang ada, dan lingkungannya. Fasilitas yang digunakan dalam penanaman kesadaran sejarah sudah memadai ditunjang dari sumber belajar dan ekstrakurikuler.	Pada penelitian ini penekanan kesadaran sejarah terletak pada ketokohan dan keteladanan suatu tokoh sejarah yaitu sunan kudus yang diaplikasikan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif ex post facto dan kesadaran sejarah berfokus pada pengaruh dan hubungannya kepada perilaku social siswa
2	Kian Amboro  (jurnal historia)	Membangun kesadaran berawal dari pemahaman; relasi pemahaman sejarah dengan kesadaran sejarah mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel pemahaman sejarah dengan kesadaran sejarah mahasiswa.	Penelitian ini Lebih menekankan pada hubungan antara kesadaran sejarah dengan pemahaman sejarah	Penelitian yang dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dan kesadaran sejarah berfokus pada pengaruh dan hubungannya kepada perilaku social siswa

program studi pendidikan sejarah fkip Universitas Muhammadiyah Metro

- |   |  |   |  |  |   |
|---|--|---|--|--|---|
| 3 | Dita Yeliani Eryana, Nunuk Suryani, Musa Pelu<br><br>(jurnal candi fkip uns) | Kesadaran Sejarah Siswa Sma Negeri Gondangrejo Ditinjau Dari Keberadaan Museum Sangiran Dan Minat Belajar | Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keberadaan Museum Sangiran dan minat belajar akan dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Kesadaran berhubungan dengan minat seseorang terhadap suatu obyek yang merupakan salah satu faktor perasaan seseorang, dan faktor psikis nonintelektual serta mempunyai pengaruh terhadap semangat dan gairah belajar siswa. Namun dari data yang diperoleh, peneliti berpendapat bahwa kesadaran sejarah tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan Museum Sangiran dan minat belajar melainkan juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. | Penelitian ini menekankan kesadaran sejarah yang ditinjau dengan keberadaan museum sangiran dan minat belajar siswa                                | kesadaran sejarah berfokus pada pengaruh dan hubungannya kepada perilaku social siswa   |
| 4 | Heri Supranoto<br><br>(jurnal pendidikan ekonomi UM Metro)                   | Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma  | Kegiatan Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA dilakukan atau dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari secara rutin dan kegiatan tersebut berjalan dengan baik yaitu Shalat Berjama'ah, Piket kelas, Upacara Bendera, Melaksanakan tugas piket, Mengembalikan laptop, Mengekspresikan   | Penelitian ini lebih menekankan pendidikan karakter pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam kegiatan nyata di sekolah. | Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan pendidikan karakter bangsa dihubungkan kepada pengaruhnya terhadap perilaku social siswa |

kreatifitas dalam kegiatan Gebyar Seni, Memberi penghargaan terhadap siswa berprestasi, Memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi, Menerima Kunjungan dari sekolah lain, Melibatkan Masyarakat dalam kegiatan sekolah. Masing-masing kegiatan tersebut ada penanggungjawabnya

5	Dhikrul hakim (Jurnal Studi Islam)	Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Di Sekolah	Pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.	Penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai pendidikan karakter bersamaan dengan nilai-nilai pendidikan budaya bangsa yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sekolah.	Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan pendidikan karakter bangsa dihubungkan kepada pengaruhnya terhadap perilaku social siswa
6	Suroningsih. (jurnal BELIA 2 (1) (2013) BELIA: Early Childhood Education Papers, 2013)	Pengaruh Pemilihan Tema Dan Partner Dalam Cooperative Play Terhadap Peningkatan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan tema maupun pemilihan partner dalam cooperative play dapat membantu anak untuk bermain berkelompok dan saling berinteraksi. Pemilihan tema maupun pemilihan partner memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku	Titik tekan penelitian ini yaitu perilaku sosial berobyek pada anak usia 5-6 tahun yang mana untuk mengetahui interaksinya digunakan metode pemilihan tema dan partner dalam cooperative play	Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis kuantitatif ex post facto dan perilaku social siswa diasumsikan dipengaruhi oleh kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa siswa tersebut

			social anak usia 5-6 tahun.		
7	Tria Novasari dan I Made Suwanda	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X Smkn 5 Surabaya)	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas x smkn 5 surabaya,.	Penelitian ini lebih menekankan sikap sosial yang dihubungkan dengan pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini indikator-indikator yang terkandung dalam perilaku prososial adalah (1) menolong orang lain;(2) bertanggung jawab;(3) patuh; (4) empaty;(5)kejujuran.	Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif ex post facto dan perilaku sosial diasumsikan dipengaruhi oleh kesadaran sejarah dan pendidikan karakter siswa tersebut
8	Siswati, Cahyo Budi Utomo, Abdul Muntholib (Indonesia Journal of History Education )	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018	Proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa di lakukan di luar kelas berkaitan dengan peraturan sekolah yang menjadi kebiasaan dan di dalam kelas di sesuaikan dengan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk sikap dan perilaku sosial siswa. Sikap dan perilaku sosial siswa SMA PGRI 1 Pati dapat dikatakan sudah baik. Kendala yang di alami guru sejarah adalah peraturan pemerintah yang berubah-ubah serta karakteristik siswa yang berbeda-beda	Penekanan penelitian ini yaitu pendidikan karakter bangsa lebih kepada kondisi nyata yang terwujud dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah yang mana lebih ditekankan pada pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa	Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif ex post facto dan pendidikan karakter bangsa diasumsikan mempengaruhi perilaku sosial siswa yang dilakukan melalui penyebaran angket pendidikan karakter bangsa dan angket perilaku sosial



Jadi *state of the art* penelitian ini adalah ingin membahas lebih dalam lagi termasuk yang menjadi penyebab buruknya perilaku sosial siswa di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan membantu membentuk lebih baik lagi perilaku sosial siswa, yang di zaman globalisasi semakin hari semakin tidak terkontrol.

Dalam penelitian ini menekankan perilaku sosial siswa yang meliputi perilaku kerjasama (cakupan penilaian aspek sikap sosial pada kurikulum 2013), menunjukkan sikap peduli kepada sesama (Jane Nelsen yang dikutip Hidayat, Danarti, dan Darwati, 2016), Dermawan, Rendah Hati, Santun, Pemaaf, Jujur dan Toleransi.( perilaku sosial yang diajarkan oleh Rasulullah)

Pada kesadaran sejarah penelitian ini menitikberatkan pada konsep menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa. (Suyatno Kartodirdjo (1989)

Selanjutnya variable pendidikan karkater bangsa ditekankan pada karakter Religius, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Demokratis, Peduli lingkungan, Kerja keras, Tanggung jawab, Menghargai prestasi, Disiplin dan Rasa ingin tahu (Kemendiknas (2011))

Sehingga dalam penelitian ini perilaku sosial dimungkinkan dipengaruhi atau disebabkan oleh kesadaran sejarah dan pendidikan karakter bangsa yang dimiliki setiap siswa.